

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang mengerti dan menyadari bahwa pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan proses utama dalam membentuk kemampuan serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam setiap individu. Jenjang pendidikan formal ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Masa Sekolah Dasar ini berkisar diusia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak telah mampu memfokuskan diri pada aktivitas kognitif, kontrol diri telah berkembang, dan interaksi anak tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi lingkungan sosial yang lebih luas. Anak mulai mengenal lebih banyak manusia selain orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas dapat menjadi proses pembelajaran untuk anak mengembangkan kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Pada usia Sekolah Dasar, tentunya terdapat keinginan dalam diri anak untuk

dapat berinteraksi dan diterima oleh teman sebayanya. Menurut Combs & Slaby dalam Hargie, kompetensi sosial yaitu *“the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other”* (Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial, dan pada saat yang sama bermanfaat secara pribadi, saling menguntungkan, atau bermanfaat untuk orang lain)<sup>1</sup>. Bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan anak dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, selain itu dalam interaksi sosial tersebut juga anak mampu memberikan hubungan timbal balik dalam artian saling bermanfaat bagi orang lain. Tugas dari seorang pendidik tidak hanya mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu atau mata pelajaran yang dituntut di sekolah, tetapi seorang pendidik harus mampu membina dan mengembangkan keterampilan serta perilaku yang positif dalam diri peserta didik.

Cara anak berinteraksi dengan orang lain tentunya beragam, faktanya masih terdapat anak yang sulit membaaur dan diterima dalam lingkungannya. Peserta didik yang memiliki kompetensi sosial tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial yang baik. Disinilah peran

---

<sup>1</sup> Owen Hargie, *The Handbook of Communicatoin Skills Third Edition* (London: Routledge, 2006), h.11.

guru dalam membina dan mengembangkan kompetensi sosial peserta didik yang positif, karena bila dibiarkan maka peserta didik akan terjebak dalam kecenderungan perilaku-perilaku buruk yang akan merugikan dirinya sendiri dan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Perilaku negatif atau positif dari setiap individu dalam hubungan sosialnya terkait dengan bentuk penilaian dan penerimaan diri sendiri. Penilaian dan penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konsep diri. Atwater dalam Desmita mengemukakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi pemahaman seseorang mengenai diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya sendiri.<sup>2</sup> Konsep diri meliputi segala aspek mengenai pandangan yang diyakini individu terhadap dirinya, selain itu konsep diri juga dapat mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk konsep diri yang baik. Peserta didik yang memiliki konsep diri tinggi akan menilai dirinya secara positif, peserta didik akan mampu menghargai, menerima segala perubahan, kekurangan, dan kegagalan yang dialaminya. Sehingga peserta didik yang memiliki konsep diri tinggi, akan terlihat lebih optimis dan percaya diri terhadap kemampuannya, bila peserta didik tersebut menghadapi suatu masalah maka ia akan berusaha menyelesaikan

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hh.163-164.

masalahnya dengan baik tanpa merugikan orang lain. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang tidak yakin dan meragukan kemampuan dirinya. Peserta didik yang memiliki konsep diri rendah tidak mampu mengenali sejauh mana kemampuan diri yang dimilikinya, sehingga akan berdampak terhadap sikap peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah, selain itu peserta didik juga akan merasa kesulitan diterima dalam lingkup pergaulannya.

Peserta didik dengan konsep diri yang tinggi akan mempengaruhi kompetensi sosialnya. Ketika peserta didik memiliki konsep diri yang tinggi serta baik dalam kompetensi sosialnya, sebab kepercayaan dirinya akan semakin kuat karena peserta didik memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya tersebut mampu dalam menggali pengalaman belajar, sehingga interaksi dan kerjasama akan lebih mudah terjalin sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial siswa. Untuk itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Peserta didik belum memunculkan kemampuan dirinya secara optimal dan cenderung malu dalam memunculkan kemampuan yang dimilikinya.
2. Interaksi antara guru dan siswa yang kurang efektif menyebabkan peserta didik merasa pendapatnya tidak dihargai sehingga konsep diri peserta didik menjadi rendah
3. Hubungan yang kurang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik, guru, dan lingkungannya.
4. Cara berinteraksi peserta didik yang kurang baik antar lingkungan sosialnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi permasalahan tersebut didukung dengan berbagai sumber yang relevan, maka peneliti membatasi masalah yaitu, hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial siswa kelas V SD?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para pendidik, khususnya guru sekolah dasar terkait dengan konsep diri dan kompetensi sosial siswa.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti, dan penelitian selanjutnya.

##### **a. Bagi Siswa**

Sebagai masukan untuk para siswa agar dapat meningkatkan konsep diri yang positif serta mengembangkan kompetensi sosial.

**b. Bagi Guru**

Sebagai masukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

**c. Bagi Sekolah**

Sebagai masukan untuk sekolah agar membimbing para guru untuk melakukan cara yang tepat dalam mengembangkan konsep diri dan kompetensi sosial peserta didik agar interaksi sosial yang terjalin setiap harinya dapat berangsur harmonis.

**d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa kelas V di sekolah dasar.

**e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan informasi dalam penelitian baik yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.